

## PEMANFAATAN CERITA ANAK SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI KELAS III SEKOLAH DASAR

**Mochammad Sultoni**

SD di Kecamatan Pulau Rimau  
e-mail: muhammadsulthoni35@gmail.com

**Abstrak**— Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar (SD) memerlukan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Bahan pembelajaran apresiasi sastra selain harus memperhatikan perkembangan anak juga harus mempertimbangkan unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri, yang meliputi aspek bentuk dan aspek isi. Pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD dapat dilakukan dengan memanfaatkan cerita anak dalam media massa anak maupun buku-buku cerita anak. Pemanfaatan cerita anak sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD tercermin dari strategi pembelajaran yang dirancang guru, yakni dalam pemilihan jenis kegiatan pembelajaran dan penyusunan langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar.

**Kata Kunci:** Cerita Anak, Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra, Sekolah Dasar

**Abstract**— *Learning appreciation of literature in elementary schools (SD) requires learning materials that are in accordance with the characteristics of elementary school students. Literary appreciation learning materials in addition to having to pay attention to children's development must also consider the elements in the literary work itself, which includes aspects of the form and aspects of content. The selection of materials for learning literary appreciation in elementary schools can be done by utilizing children's stories in children's mass media and children's story books. The use of children's stories as material for learning literature appreciation in elementary schools is reflected in the learning strategies designed by the teacher, namely in the selection of the types of learning activities and the preparation of steps for teaching and learning activities.*

**Keywords:** *Children's Stories, Learning Materials Appreciation Literature, Elementary School*

---

◆

### PENDAHULUAN

Pemikiran terhadap pengembangan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD perlu mendapat perhatian tersendiri (Fitria, 2018). Pengembangan bahan pembelajaran apresiasi sastra selain harus memperhatikan perkembangan anak juga harus mempertimbangkan unsur-unsur sastra itu sendiri.

Peran guru dalam memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran sastra sangat penting. Dalam hal ini guru menjadi perancang bahan sekaligus pengalaman belajar anak. Bahan pembelajaran yang dipilih perlu mempertimbangkan kebutuhan dan

perkembangan anak serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk itu, guru dapat mengembangkan bahan sendiri maupun memanfaatkan bahan yang telah tersedia di lingkungan.

Pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan memanfaatkan karya sastra dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik sastra anak disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Selama ini, guru masih sering mengalami kesulitan dalam memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran apresiasi sastra. Pemilihan bahan sering hanya bersumber dari buku paket maupun

buku-buku dari penerbit komersial. Kondisi demikian disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya, kurangnya kreativitas guru, kurangnya pengetahuan guru tentang karya sastra, kurangnya pemahaman guru tentang aspek perkembangan anak, dan sebagainya.

Seiring dengan semakin menjamurnya media massa anak-anak, peluang guru untuk memanfaatkan teks sastra di media massa tersebut semakin besar. Namun demikian, hal ini perlu dibarengi dengan kemauan dan kemampuan untuk memilih teks sastra yang cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD. Dalam rangka pemilihan bahan apresiasi sastra di SD, artikel ini akan mengupas berbagai hal menyangkut pembelajaran apresiasi sastra di SD dan pemanfaatan sastra anak dalam majalah anak sebagai alternative bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan pendekatan Kuantitatif . Arifin (2011) menyatakan bahwa "Penelitian eksperimen merupakan cara praktis untuk mempelajari sesuatu dengan mengubah kondisi dan mengamati pengaruhnya terhadap yang lain". Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen, yaitu dengan one group pretest-pos test design. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan saat belum bereksperimen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Tabel dituliskan di tengah atau akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar tabel tidak cukup ditulis dalam setengah halaman, maka dapat ditulis satu halaman penuh. Judul tabel diberi rata tengah, semua kata diawali huruf besar, kecuali kata hubung. Tulisan dalam tabel ditulis dengan spasi tunggal.

Bahan pengajaran apresiasi sastra termasuk dalam ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, aspek membaca, yakni apresiasi dan ekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, erita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Pembelajaran apresiasi sastra harus disesuaikan dengan kompetensi-kompetensi yang terdapat pada setiap aspek. Pemilihan bahan ajar untuk kompetensi-kompetensi tersebut dicari pada sumber-sumber yang relevan. Bahan pengajaran apresiasi sastra dibedakan ke dalam: bahan apresiasi sastra tidak langsung dan apresiasi langsung. Apresiasi tidak langsung mengacu pada pengajaran teori dan sejarah yang berfungsi untuk menunjang bahan yang kedua, yakni siswa secara langsung dihadapkan pada karya sastra (Nurgiyantoro dalam Jabrohim, 1994).

Pembelajaran sastra haruslah diorientasikan kepada pemahaman pembaca karya sastra, bukan pada keterampilan menghafal teori sastra. Keterampilan proses komunikatif yang diharapkan hadir dari hasil

pemahaman membaca karya sastra yaitu kemampuan merekonstruksi bangun sastra secara faktual, yang berwujud pengalaman-pengalaman hidup yang berharga. Oleh karena itu, bahan ajar yang berupa karya sastra harus terjadi secara utuh. Pemilihan bahan pengajaran sastra perlu mempertimbangkan aspek-aspek berikut: (1) bahasa; (2) kematangan jiwa (psikologi); (3) latar belakang kebudayaan para siswa. Karya sastra sebagai bahan pengajaran hendaknya dipilih sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Selain itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat anak terhadap banyak hal termasuk karya sastra. Pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra hendaknya mempertimbangkan: (a) usia dan tingkat pengetahuan peserta ajar; (b) jumlah peserta ajar tiap kelas; (c) waktu yang dipakai untuk menyajikan satu skenario program satuan pelajaran; (d) bahan ajar mudah didapat. Pemilihan buku-buku bacaan untuk anak menuntut pengetahuan tentang perkembangan anak. Buku-buku bacaan yang dipilih haruslah memperhitungkan perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan konsep moralitas, serta dimensi sosial tempat mereka belajar dan berinteraksi (Cullinan, 1989).

### **Cerita Anak**

Cerita anak merupakan salah satu jenis sastra anak. Batasan tentang sastra anak antara lain dikemukakan oleh Sujiman (1984), yang menyatakan bahwa cerita anak adalah kisah nyata ataupun rekaan yang berbentuk

prosa maupun puisi yang tujuannya memberikan informasi dan menghibur kepada pembacanya (anak). Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Kurt Frans dan Bernhard (1986), yang menyebut dengan istilah literer anak-anak, yakni semua teks yang disusun oleh orang dewasa atau anak-anak yang dapat diterima oleh anak-anak dan ditujukan bagi anak-anak. Sarumpaet (1988), menyatakan bahwa bacaan anak-anak adalah bacaan yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak dan pembacaannya dibimbing oleh orang dewasa. Cerita anak memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan cerita orang dewasa. Karakteristik cerita anak Kompetensi Dasar: **Membaca Intensif**.

Hasil Belajar: Membaca Intensif Teks Narasi. Indikator: (a) memberi judul teks dengan kata-kata sendiri, (b) mencatat ide pokok tiap paragraph, (c) mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan, (d) menuliskan rincian isi teks. Materi Pokok: Teks Narasi/200-250 kata (Depdiknas, 2004). Judul teks narasi yang akan dijadikan sebagai bahan bacaan dengan mengandaikan komponen-komponen pembelajaran tersebut, dapat dirancang garis besar prosedur pembelajaran apresiasi sastra dengan memanfaatkan cerita anak sebagai berikut. (1) Guru membagikan teks cerita (berupa foto copy teks cerita anak, yang diambilkan dari majalah anak) dan meminta siswa membaca dalam hati teks cerita tersebut. Siswa membaca teks cerita selama lebih kurang 20 menit. Dalam kegiatan awal ini, guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi isi cerita yang secara faktual ada dalam teks. Kegiatan ini dapat dipandu

dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Misalnya: Bagaimana cerita itu dimulai? Pelukisan latarnya bagaimana? Siapa tokoh utamanya? Bagaimana keadaan tokoh-tokohnya pada waktu itu? Mereka sedang berbuat apa? Peristiwa itu terjadi pada masyarakat modern atau tradisional? Apa alasannya? Siapakah Putri itu? Bagaimana orang tuanya memperlakukannya? Mengapa ia dipasung? Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat literal, yang digunakan untuk membantu pemahaman makna teks. (2) Setelah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif itu terjawab, selanjutnya siswa diminta untuk membuat ringkasan cerita atau menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Lewat kegiatan ini, siswa belajar menyusun kalimat secara tertulis maupun lisan. Meskipun demikian, yang menjadi fokus utama pada dasarnya adalah pengembangan daya imajinasi siswa. (3) Bertolak dari penceritaan kembali isi cerita, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya meminta tanggapan siswa terhadap cerita. Respon-respon emosional semacam ini mengindikasikan bahwa siswa berinteraksi dengan cerita. Interaksi pembaca dengan cerita ini sangat penting, sebab "without emotional interaction young people are not likely to go on to develop a broad range of responses" (Ellis dkk, 1989).

Langkah selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, beranggota sekitar 5-6 orang. Guru memberi pertanyaan-pertanyaan terbuka (open questions), (guru membagikan lembar pertanyaan yang telah disiapkan kepada

setiap kelompok atau menuliskan pertanyaan di papan tulis, atau bisa juga guru mendiktekan). Pertanyaan-pertanyaan sebaiknya telah dipersiapkan oleh guru sebelumnya.

Pertanyaan-pertanyaan terbuka tidak menuntut satu jawaban yang benar melainkan mengungkap berbagai kemungkinan jawaban. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi pertanyaan interpretatif, kritis, dan evaluatif. Misalnya:

Bagaimanakah karakter tokoh .... dalam cerita .....

Apakah kamu menyukai karakter tokoh ..... sebagai temanmu?

Apakah tokoh ..... melakukan sesuatu yang ingin kamu lakukan?

Apakah dia melakukan sesuatu yang tidak ingin kamu lakukan?

Apakah kamu pernah menjumpai seseorang seperti ..... dan .....? Deskripsikan!

Apakah ada perubahan karakter dari pelaku ketika cerita itu berlangsung?

Bagaimana perubahan itu terjadi?

Apa yang menyebabkan perubahan itu?

Adakah kejadian penting dalam cerita itu?

Adakah suatu kejadian dalam cerita yang itu kamu inginkan terjadi padamu?

Menurutmu apa yang ingin diceritakan oleh pengarang kepada kita?

Bagaimana kamu akan mendeskripsikan cerita ini kepada temanmu?

Apa yang akan kamu katakan jika seseorang menanyakan apakah kamu menyukai cerita itu?

Apakah arti dari ..... (simbol atau bahasa figuratif)?

Pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti itu dapat memicu berpikir siswa tentang tema, motivasi perilaku tokoh cerita, makna dari kejadian-kejadian, dan bagaimana gagasan pengarang berhubungan dengan kehidupan mereka dan kehidupan orang-orang yang dikenalnya. (5) Setelah mendiskusikan pertanyaan dalam kelompok, guru memimpin diskusi kelas. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan atau menceritakan tanggapan mereka terhadap cerita dengan panduan pertanyaan guru. Dalam kegiatan ini, siswa belajar mereproduksi kembali pemahaman dan pengalamannya terkait dengan cerita yang baru dibaca. Meskipun demikian kegiatan ini fokus utamanya adalah terbangunnya pengalaman keindahan melalui penghayatan cerita secara personal. Sebab itu, dalam kegiatan ini siswa diberi kebebasan untuk menafsirkan isi karya sastra sesuai dengan dunia pengalamannya. Seyogyanya dihindari guru memaknai karya sastra dari perspektif guru. Seandainya terjadi perbedaan penafsiran tentang makna cerita antara guru dan siswa atau antara siswa yang satu dengan yang lain haruslah disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, pada kegiatan ini, guru menghubungkan pengalaman dan pengetahuan dalam mengapresiasi karya sastra dengan pengalaman pribadi siswa maupun dengan

konteks kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. (6) Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tugas-tugas praktis untuk dikerjakan di rumah sebagai tugas lanjutan. Contoh tugas-tugas, membuat diagram tokoh-tokoh pelaku cerita, di mana dan bagaimana keadaannya. membuat gambar-gambar setiap kejadian dalam cerita, misalnya, yang menggambarkan tempat-tempat terjadinya peristiwa, dan membuat diagram tentang alur atau plot yang menunjukkan beberapa peristiwa penting yang terjadi dalam cerita.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah merupakan pembelajaran yang perlu mendapat perhatian tersendiri, khususnya oleh para praktisi pendidikan, dalam hal ini guru. Hal ini penting mengingat pembelajaran sastra bukan hanya melatih keterampilan berbahasa dan apresiasi, lebih jauh pembelajaran sastra membentuk dan mengembangkan moral siswa serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan sebagai bekal menghadapi tantangan hidup di masa datang. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, bahan pembelajaran apresiasi sastra perlu dipilih atau dikembangkan secara hati-hati sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, baik dari segi kemampuan intelektual, bahasa, emosional, sosial, maupun moral. Guru dapat memanfaatkan cerita anak yang terdapat dalam media massa anak atau buku-buku cerita anak sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Pemanfaatan cerita anak dapat dilakukan dengan merancang program pembelajaran, dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih memberi kebebasan

kepada siswa untuk berinteraksi dengan sastra secara langsung, serta memberikan tanggapan secara personal terhadap cerita.

14. Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. alang: YA 3.
2. Aminudin. (1987). *Pengantarn Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
3. Asandhimitra. (1992). *Pengayaan Bidang Studi Bahasa Indonesia* . Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Pendidikan Tinggi, Dirjen Tinggi.
4. Cullinan, B. E. (1989). *Literature and the Child*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
5. D, R. (1993). *A Practical Approach to Teaching Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
6. Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
7. Ellis A, P. J. (1989). *Elementary Language Art Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
8. Fitria, H. (2018). Pengembangan Strategi Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
9. Jabrohim. (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
10. Sarumpaet, R. K. (1976). *Suatu Penyelidikan Pendahuluan Mengenai Hakikat, Sifat, dan Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta : Pustaka Jaya.
11. Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
12. Suhendar, M. d. (1993). *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
13. Sujiman, P. (1984). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.